

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoretis

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks cerita pendek. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran menginterpretasi makna teks cerita pendek adalah teknik bursa kalimat.

1. Kedudukan Pembelajaran Menginterpretasi Makna Teks Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan sebuah proses pembelajaran. Dengan adanya kurikulum suatu proses pembelajaran akan menjadi lebih terarah. Setiap kurikulum pendidikan mempunyai tujuan tersendiri, tetapi pada dasarnya semua tujuan kurikulum itu hampir sama yaitu untuk mencerdaskan bangsa Indonesia dalam segala bidang.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum teranyar sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia menyuguhkan pembelajaran dengan berbasis teks. Kurikulum 2013 berisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang

harus dicapai oleh siswa. Salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia adalah menginterpretasi makna teks cerita pendek. Pada kurikulum 2013 proses pelaksanaan pembelajaran diharapkan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini diharapkan berjalan sesuai kurikulum yang berlaku sekarang ini.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Tim Depdiknas (2008:7) mendefinisikan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Lain halnya dengan pendapat Priyatni (2014:8) yang mengemukakan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang tertentu.

Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dipelajari pendidik untuk satu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Majid (2012:50) mengatakan bahwa kompetensi menggambarkan kualitas yang seimbang pencapaiannya antara *soft skill* dan *hard skill*.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi terhadap keterkaitan kompetensi dasar (KD) antara jenjang pendidikan, maupun pengorganisasi keterkaitan antara konten atau mata pelajaran yang dipelajari peserta didik. Sebagai dasar unsur pengorganisasian, kompetensi inti pengikat untuk organisasi vertikal dan horizontal adalah kompetensi dasar.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penjabaran dari SKL menggambarkan kualitas yang seimbang pencapaiannya antara *soft skill* dan *hard skill*, yang mencakup beberapa aspek diantaranya yaitu aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai secara efektif dan efisien dan siswa mampu mencapai pembelajaran secara baik sehingga pembelajaran mampu tercapai.

b. Kompetensi Dasar

Pada hakikatnya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Bahan pelajaran yang

dimaksud di dalam kurikulum adalah kompetensi dasar. Priyatni (2014:23) mengemukakan, “Kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.”

Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi inti memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti ini digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Priyatni (2014:19) menyatakan “Kompetensi dasar suatu mata pelajaran yang semula diturunkan dari mata pelajaran, kini berubah arah, kompetensi dasar mata pelajaran dikembangkan dari SKL dan KI.”

Acuan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada setiap kelas adalah SKL dan kompetensi inti. SKL merupakan tolak ukur belajar peserta didik dalam jenjang tertentu. Sedangkan KI adalah jabaran lebih lanjut yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Kedua hal inilah yang menjadi tolak ukur dalam penyusunan kompetensi dasar.

Kurikulum 2013 dalam setiap mata pelajarannya mendukung setiap kompetensi yang dipelajarinya. Mata pelajarannya dirancang terkait antara satu dan lainnya. Hal ini dijelaskan dalam *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013* (2014:83) menuliskan, “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi

yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.”

Semua mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan memiliki pendekatan dan kompetensi yang sama. Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan Kompetensi Dasar (KD) adalah mata pelajaran yang diurutkan dari SKL dan KI pada setiap mata pelajaran yang telah ditetapkan pada masing-masing jenjang pendidikan. Kompetensi dasar ini berlandaskan sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap mata pelajarannya.

c. Alokasi Waktu

Guru memiliki waktu yang leluasa untuk mengelola dan mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya penambahan alokasi waktu yang terdapat di dalam Kurikulum 2013. Alokasi waktu terdapat dalam komponen silabus.

Menurut Priyatni (2014:131) silabus merupakan penyusunan kerangka pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Silabus mata pelajaran bahasa Indonesia berarti acuan untuk pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebelum membahas tentang alokasi waktu, kita terlebih dulu membahas tentang apa yang dimaksud dengan alokasi dan waktu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

(Depdiknas, 2008:43) menyatakan bahwa alokasi adalah penentuan banyaknya suatu keperluan dalam perencanaan maupun pelaksanaannya demi pencapaian hasil yang optimal. Sedangkan waktu berhubungan dengan proses berlangsungnya suatu kegiatan.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Menurut Priyatni (2014:138) “Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu setara untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.”

Jadi, alokasi waktu merupakan penentuan perkiraan waktu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dalam menguasai kompetensi dasar yang digunakan sebagai waktu ketika guru memberikan pengajaran kepada peserta didik secara optimal.

2. Pengertian Menginterpretasi Makna Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Menginterpretasi

Kurikulum 2013 memiliki beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh para siswa. Salah satu kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 adalah menginterpretasi makna teks cerita pendek. Menurut tim Depdiknas (2008:110) “Interpretasi adalah pandangan teoretis terhadap sesuatu; pemberian kesan, pendapat, atau pandangan berdasarkan pada teori terhadap sesuatu; tafsiran”. Jika

dikaitkan dengan keempat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, maka memproduksi berkaitan dengan keterampilan membaca.

Membaca merupakan suatu kegiatan menggali informasi, hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa membaca adalah suatu kegiatan menggali informasi. Tarigan (2008:7) bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Selanjutnya, dipandang dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*), sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Kegiatan membaca juga merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan aktif, karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya, dan dikatakan reseptif, karena si pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung.

b. Pengertian Teks Cerita Pendek

Fakta menunjukkan bahwa manusia hidup di dunia kata-kata. Dari fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks adalah ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan.

Ketika mengekspresikan gagasan dalam bentuk teks, kita harus memilih kata-kata dan memiliki strategi untuk menyajikan kata-kata itu agar gagasan tersampaikan dengan baik. Anderson dalam Priyatni (2014:65) menyatakan, “Apabila kata-kata dirangkai untuk mengomunikasikan gagasan/makna, sebenarnya kita telah menciptakan teks”. Pilihan kata dan strategi penyajiannya kata-kata tersebut sangat ditentukan oleh tujuan dan situasi (konteks).

Menurut Sumardjo (2004:4) mendefinisikan teks cerita pendek sebagai berikut.

Cerpen menurut wujud dan fisiknya adalah cerita pendek. Tapi tentang panjang dan pendeknya orang bisa berdebat. Pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk atau cerita yang terdiri dari sekitar 500 kata sampai 5000 kata. Bahkan ada “cerpen” yang terdiri dari 30.000 kata. Jadi pada intinya cerpen adalah cerita pendek yang bisa dibaca dalam sekali duduk. Artinya seorang pembaca cerpen tidak perlu sampai berpindah tempat untuk menyelesaikan bacaannya.

Menurut Kosasih (2014:111), teks cerita pendek adalah sebagai berikut.

“Yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek cerita yang habis dibaca sekitar 10 menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Cerita pendek merupakan karangan yang ukuran panjang pendeknya relatif namun menurut beberapa ahli berpendapat bahwa cerita pendek jumlah katanya terbatas. Akan tetapi, pandangan tersebut akan berlawanan setelah membaca beberapa sumber yang berkaitan dengan teks cerita pendek.

Nurgiyantoro (2012:10) mengemukakan bahwa cerita pendek sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran cerita pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada kesepakatan antara satu pengarang dan para ahli.

Menurut Hidayati (2009:91), “Cerita pendek adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak”.

Dalam karya sastra cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Dengan demikian pengertian teks cerita pendek itu sendiri merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit. Membaca cerita pendek adalah suatu kepuasan dan tidak menjenuhkan karena dalam satu hari bisa membaca lebih dari satu cerita pendek.

c. Ciri-ciri Teks Cerita Pendek

Cerpen memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan karya sastra lainnya. Untuk membedakan karya sastra lainnya, penulis akan mengemukakan beberapa ciri-ciri cerita pendek berdasarkan pendapat beberapa ahli adalah sebagai berikut.

Menurut Sumardjo (2004:7) bahwa cerita pendek memiliki beberapa ciri khas, di antaranya;

- 1) cerita yang pendek;
- 2) bersifat naratif;
- 3) bersifat fiksi.

Cerita pendek merupakan cerita yang pendek, pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama 10 menit atau sekitar setengah jam. Bersifat naratif, artinya cerpen harus bersifat menceritakan bukan argumen, ajakan, analisa, atau dekripsi, dan berkesan fiksi. Artinya cerita pendek merupakan ciptaan atau rekaan dan hanya mengandung kejadian.

Menurut Nurgiyantoro (2012:92), menambahkan dua ciri lain, di antaranya;

- 1) cerita yang pendek;
- 2) konflik bersifat tunggal.

Pada dasarnya ciri-ciri cerita pendek yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro hampir serupa dengan ciri-ciri cerita pendek yang dikemukakan oleh Sumardjo. Hal yang membedakannya adalah berkenaan dengan konflik yang tunggal. Artinya, masalah yang disajikan tidak bercabang, tetapi berfokus pada satu masalah.

Menurut Hidayati (2009:92) ciri-ciri cerita pendek adalah sebagai berikut;

- 1) cerita yang pendek;
- 2) bersifat naratif;
- 3) bersifat fiksi;
- 4) konflik tunggal.

Berdasarkan uraian cerita pendek di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek memiliki ciri yaitu ceritanya pendek, bersifat naratif, bersifat fiksi dan bersifat tunggal. Maka dalam cerita pendek harus memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan di atas.

d. Jenis Cerita Pendek

Seiring dengan berjalannya waktu, cerita pendek mengalami perkembangan. Menurut Nurgiyantoro (2012:10) mengemukakan tentang jenis cerita pendek adalah sebagai berikut.

Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: sekitar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Pendapat Nurgiyantoro di atas, hanya menekankan jenis cerita pendek pada jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek itu sendiri. Menurutnya, cerita pendek paling sedikit dibangun oleh 500 kata dan paling panjang dibangun oleh 30.000 kata.

Menurut Sumardjo (2004:58) jenis cerita pendek digolongkan berdasarkan kualitas cerita pendek itu sendiri adalah sebagai berikut.

Cerita pendek sastra ini lebih tinggi kualitasnya dari cerita pendek hiburan karena sangat memperhatikan segi ajaran, informasi berguna, moral, filsafat, dan sebagainya. Cerita pendek hiburan ini kurang kualitasnya karena hanya menekankan dari segi hiburan saja, informasi berguna, moral, filsafat dan sebagainya.

Jenis cerita pendek yang dikemukakan oleh Sumardjo, lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam cerita pendek itu sendiri. Suatu cerita pendek itu dibuat untuk maksud tertentu, baik itu pendidikan, informasi, moral atau yang

lainnya (cerita pendek sastra) ataupun untuk hiburan semata (cerita pendek hiburan).

Hidayati (2009:93) berpendapat jelaslah bahwa jenis cerita pendek dapat dikategorikan kedalam dua jenis yaitu;

- 1) berdasarkan jumlah kata, cerita pendek terbagi atas cerita yang pendek, cerita pendek yang panjangnya cukupan, dan cerita pendek yang panjang;
- 2) berdasarkan kualitas, cerita pendek terbagi atas cerita pendek sastra dan cerita pendek hiburan.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas, jenis cerita pendek dibedakan dari jumlah kata yang terkandung dalam cerita pendek tersebut dan cerita pendek yang menekankan isi yang terkandung dalam cerita pendek tersebut. Maka dari itu jelaslah bahwa jenis cerita pendek ditentukan oleh jumlah kata dan yang terkandung didalam cerita pendek tersebut.

e. Struktur Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan cerita yang pendek dan jumlah katanya terbatas. Selain itu cerita pendek mempunyai struktur seperti yang dikemukakan oleh Menurut Kosasih (2014:113) sebagai berikut.

Struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh (1) bagian pengenalan cerita, (2) penanjakan menuju konflik, (3) puncak konflik, (4) penurunan dan, (5) penyelesaian. Bagian-bagian itu ada yang menyebutkan dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda”.

- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Keberadaan abstrak dalam cerita pendek bersifat operasional, mungkin ada dan mungkin bisa tidak muncul. Lebih-lebih kisah dalam cerita pendek cenderung langsung pada peristiwa-peristiwa penting, tidak bertele-tele, langsung terpusat pada konflik pertamanya.

- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerita pendek yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Masalah itu tentu saja tidak dikehendaki oleh sang tokoh. Bagian ini juga yang paling menegangkan dan rasa penasaran pembaca tentang cara sang tokoh di dalam menyelesaikan masalahnya bisa terjawab. Dalam bagian ini sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah itu kemudian timbul konsekuensi atau akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.
- 4) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah direncanakan. Komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. Pada bagian ini alur atau konflik cerita agak mengendur, tetapi pembaca tetap menunggu implikasi atau konflik selanjutnya sebagai akhir cerita.
- 5) Resolusi, merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya dengan konflikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda, dapat dikatakan pada bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian sebagai langkah “beres-beres”.
- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan akhir cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

Sesuai dengan strukturnya cerita pendek memiliki bagian pertama yaitu abstrak. Bagian pertama ini membahas keseluruhan cerita secara garis besarnya saja dan bagian kedua membahas tentang orientasi. Orientasi menjelaskan tentang

pengenalan cerita. Bagian ketiga menjelaskan tentang komplikasi yaitu puncak permasalahan dalam cerita pendek. Bagian keempat evaluasi komentar pengarang terhadap konflik yang telah terjadi. Bagian kelima resolusi menjelaskan tentang tahapan akhir cerita. Dan yang keenam menjelaskan komentar akhir dalam cerita pendek.

Berdasarkan bagian-bagian tersebut sangat mungkin cerita pendek lainnya dapat disimpulkan bahwa cerita pendek memiliki struktur yang sangat umum. Artinya mungki cerpen-cerpen lainnya tidak memiliki struktur seperti itu.

f. Kaidah Teks Cerita Pendek.

Sebagaimana pada cerpen-cerpen pada umumnya, teks tersebut menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal. Hal tersebut bisa dipahami karena cerpen lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari.

Kosasih (2014:117) mendefinisikan bahwa kaidah teks cerita pendek sebagai berikut.

Susunan kalimat dan pilihan kata seperti itu dengan sengaja memperoleh penataan; direkayasa pengarang sehingga bisa menggambarkan kehidupan sekaligus watak dari tokoh yang ia ceritakan. Dengan cara demikian, cerita itu bisa berkesan lebih nyata, seolah-olah benar-benar terjadi. Cerpen cenderung menggunakan bahasa sehari-hari atau ragam bahasa percakapan.

Ragam bahasa atau percakapan dalam cerpen, kata-kata yang dimaksud sebagai berikut;

- 1) Kata sapaan, seperti *mah, pah*;
- 2) Kata-kata tidak baku, seperti *enggak, kenapa, ketemu*;
- 3) Kosakata percakapan, *wah, sih, ah*.

Selain itu struktur kalimatnya pendek-pendek. Hal ini sebagaimana yang berlaku pada ragam bahasa percakapan lainnya. Berikut contoh-contohnya.

- 1) Maukah kamu hidup bahagia?
- 2) Cepat sana.
- 3) Sampai kapan kita seperti ini terus?

Bentuk kalimat-kalimat di atas pendek-pendek karena terdapat bagian-bagian yang mengalami pelesapan. Hal itu terjadi pada fungsi subjek dan pelengkap. Selain itu, pengenalan teks cerita pendek dapat kita lakukan berdasarkan unsur ekstrinsik dan intrinsik.

Kosasih (2014:117) mengemukakan tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut.

Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup penokohan, latar, alur, tema dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerpen, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerpen itu. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang peristiwa dan jati diri pengarang.

Dapat disimpulkan bahwa kaidah teks cerita pendek secara garis besar membahas tentang kosakata yang digunakan pengarang. Seperti dikemukakan di atas, bahwa teks cerita pendek menggunakan bahasa yang tidak baku atau tidak formal. Sehingga cerita pendek bisa lebih berkesan dan seolah-olah terjadi.

g. Unsur Pembentuk Cerita Pendek

Selain berdasarkan struktur dan kaidahnya sama halnya dengan karya sastra yang lainnya, cerita pendek dibentuk oleh dua unsur utama yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Nurgiyantoro (2012:12) mengemukakan tentang unsur cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Plot, plot pada cerita pendek pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerita pendek yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca).
- 2) Tema. Karena ceritanya yang pendek, cerpen hanya berisi satu tema. Hal ini berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.
- 3) Penokohan jumlah tokoh cerita pendek sangat terbatas, apalagi tokoh utama. Dibanding dengan novel, tokoh cerita pendek lebih terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus mengonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.
- 4) Latar. Pelukisan latar cerita dilihat secara kuantitatif. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial.

Pendapat Nurgiyantoro tersebut hanya menentukan unsur intrinsik yang meliputi plot, tema, penokohan, dan latar. Menurut unsur intrinsik tersebut mampu membangun atau membentuk sebuah cerita pendek.

Sementara menurut Sumardjo (2004:15), unsur pembangun cerita pendek sebagai berikut.

1) Plot

Plot dan jalan cerita memang tidak dapat dipisahkan tapi harus dibedakan. Orang sering mengacuhkan kedua pengertian tersebut. Jalan cerita memuat kejadian. Tapi suatu kejadian terjadi karena ada sebabnya, ada alasannya yang menggerakkan kejadian itu adalah plot.

2) Karakter

Kecenderungan cerpen modern sekarang adalah menekankan unsur perwatakan tokohnya. Ini tidak berarti bahwa cerpen-cerpen lama perwatakan tidak

dipentingkan. Penulis-penulis cerpen jenis ini banyak menciptakan karakter besar, tokoh cerita dengan watak yang tak akan kita lupakan.

3) Tema

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya.

4) *Setting*

Setting dalam dunia fiksi bukan hanya *background*, bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen atau novel memang harus terjadi di suatu tempat dan dalam suatu waktu. Harus ada tempat dan ruang kejadiannya.

5) *Point of View*

Point of view adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat kejadian suatu cerita. Dalam hal ini harus dibedakan dengan pandangan pengarang sebagai pribadi, sebab sebuah cerpen sebenarnya adalah pandangan pengarang terhadap kehidupan.

6) Gaya

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang. Cara bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen, itulah gaya seorang pengarang.

7) Suasana

Tiap cerita pendek ditulis dengan maksud tertentu. Suasana dalam cerita pendek membantu menegaskan maksud. Di samping itu suasana juga merupakan daya pesona sebuah cerita. Suasana dalam cerita pendek dapat dibangun

pengarang lewat beberapa cara. Lewat karakter, *setting*, simbol tertentu, dan sebagainya.

Menurut Kosasih (2014:177) “Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik cerita pendek mencakup penokohan, latar, alur, tema, dan amanat”.

1) Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam pembuatan suatu tulisan. Di dalam setiap penulisan dianjurkan harus memiliki tema apa yang dibuat.

2) *Setting* atau latar

Setting atau latar yang dimaksud adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa.

3) *Plot* atau alur

Plot atau alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu. Bahkan ada juga yang mendefinisikan *plot* sebagai jalan cerita.

4) *Point of view* atau sudut pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan teknik seorang pengarang dalam menyampaikan ceritanya baik tokoh-tokoh, tindakan, dan latar sehingga membentuk sebuah rangkaian cerita. Dengan kata lain sudut pandang adalah cara penulis untuk menempatkan dirinya dalam cerita tersebut. Sudut pandang merupakan cara pembaca untuk menilai pengarang dari berbagai hal.

5) Gaya

Gaya dalam cerita pendek adalah cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan kepribadian penulisnya.

6) Penokohan

Adapun yang dimaksud dengan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh. Dalam cerita pendek biasanya tokohnya dibatasi maksudnya tidak terlalu banyak tokoh yang terdapat dalam cerita pendek.

7) Amanat

Dalam cerita pendek terkandung juga amanat atau pesan. Amanat biasanya bersangkutan dengan tema cerita pendek dan berisikan tentang pesan yang disampaikan penulisnya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik cerita pendek adalah tema, *setting* atau latar, *plot* atau alur, *point of view* atau sudut pandang, gaya, karakter atau penokohan, dan amanat.

Demikian itu adalah unsur-unsur yang terdapat dalam teks cerita pendek. Unsur intrinsik terdapat dalam cerita penulis sedangkan unsur ekstrinsik biasanya nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

3. Teknik Bursa Kalimat

Untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah diterima oleh siswa, guru sebagai fasilitator harus berupaya agar pembelajaran tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa. Teknik pembelajaran sangat diperlukan oleh guru untuk menunjang aktivitas kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimak-

sudkan agar suatu pembelajaran tidak berjalan membosankan dan akan lebih mudah dimengerti.

Suyatno (2012:46) mengatakan bahwa teknik bursa kalimat bertujuan agar siswa dapat menerangkan makna kalimat serta memahami struktur secara cepat berdasarkan kemampuan siswa sendiri. Strategi ini menempatkan seluruh tanggung jawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas. Teknik ini digunakan untuk merangsang minat siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi setelah diterapkan teknik ini dapat melatih daya pikir siswa untuk berpendapat atau merangkai gagasan yang dipikirkan. Penggunaan teknik ini dapat merangsang kekritisian siswa dengan pemikiran suatu topik dan berdiskusi dengan orang lain. Penggunaan teknik ini juga dapat mengajarkan siswa agar menjadi pendengar yang hati-hati dan membuka diri mereka terhadap berbagai macam sudut pandang.

Alat yang dibutuhkan adalah stoples yang tembus pandang dengan isi potongan kalimat sebanyak-banyaknya (kalimat berjumlah ratusan). Akan lebih baik, kalimat tersebut ditempel di atas kertas manila atau kertas yang agak tebal agar awet. Kalimat bisa digunting sendiri atau membuat sendiri dari koran, majalah, atau surat.

Suyatno (2012:47) Cara menerapkan teknik ini sebagai berikut.

- 1) Siswa mengambil jumlah potongan kalimat dari dalam stoples berdasarkan kemampuannya dalam menyelesaikan pemaknaan dan menganalisis struktur kalimat berdasarkan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Kemudian guru mengatakan *mulai* untuk mendorong siswa memulai memaknai dan menentukan strukturnya sambil mengatakan waktu yang tersedia hanya 10 menit. Kemudian siswa saling menyebutkan jumlah kalimat yang diselesaikan dari jumlah potongan kalimat yang diambil.

- 3) Guru memberikan contoh dua atau 3 kalimat yang terdapat dalam stoples untuk dimaknai dan dianalisis strukturnya. Kemudian, bursa lagi dengan waktu yang agak panjang misalnya 20 menit. Setelah waktu habis, guru mengulangi pengecekan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menginterpretasi makna dengan menggunakan teknik bursa kalimat merupakan penjelasan kembali terhadap apa yang peserta didik baca. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam membaca disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah rendahnya peran guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini mendorong penulis untuk menggunakan suatu teknik bursa kalimat yang menggunakan prinsip-prinsip dalam pembelajaran membaca. Sehingga siswa mampu menginterpretasi makna baik secara lisan maupun tulisan.

B. Penelitian Terdahulu

Pembelajaran menginterpretasi makna cerita pendek yang penulis rencanakan ini, ada beberapa penelitian pada pembelajaran aspek membaca dengan berbagai macam metode, teknik, model, bahkan media. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Waway munawar (2015) dengan judul “Penerapan strategi CIRC (*Cooperative Integrated Reading Composition*) dalam pembelajaran memahami cerita pendek pada siswa kelas IX SMPN 1 Sukahening.”

Munawar (2015:99) menyatakan pendapat mengenai memahami teks cerita pendek sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan strategi CIRC (*Cooperative Integrated Reading Composition*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN 1

Sukawening. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian, terjadi peningkatan nilai rata-rata (*mean*) pretes dan postes, rata-rata pretes adalah 3,95 sedangkan rata-rata posttest adalah 7,7 dengan perbedaan ini menunjukkan peningkatan sebesar 3,75. Berdasarkan hasil analisis membuktikan bahwa siswa kelas IX SMPN 1 Sukawening mampu memahami teks cerita pendek melalui strategi CIRC (*Cooperative Integrated Reading Composition*).

Penelitian yang dilakukan oleh Munawar mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam kajiannya tentang memahami dan membaca teks cerita pendek. Ini cukup menjadi alasan untuk menjadi penulis mencantumkan penelitian Munawar sebagai penelitian terdahulu. Penulis menyadari bahwa metode yang digunakan dalam penelitian Munawar berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, tetapi setidaknya kajian teori yang disajikan oleh Munawar dan penulis sama yaitu tentang memahami atau membaca teks cerita pendek.

Hasil penelitian terdahulu merupakan kajian teori dielaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Penulis mengaitkan materi dari hasil penelitian terdahulu sebagai pembandingan antara peneliti yang pernah dilakukan dengan penelitian yang baru. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode. Dalam penelitian ini penulis memaparkan satu penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Pembelajaran menginterpretasi makna teks cerita pendek dengan menggunakan teknik bursa kalimat pada siswa

kelas XI SMAN 18 Bandung Tahun ajaran 2015/2016”. Penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan judul yang skripsi dibuat sebagai berikut.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Meri Kristiani	Pembelajaran Menyusun Teks Ekspansi dengan Menggunakan Metode Fastwriting Pada Siswa Kelas VII SMP 11 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014	Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menyusun teks ekspansi dengan menggunakan metode <i>fastwriting</i> pada siswa kelas VII SMP 11 Bandung. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menyusun teks ekspansi yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu 3,6 dengan kategori nilai baik sekali (A). Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes 5,5

			dan nilai rata-rata postes yaitu 7,8.
2.	Astri Mauladini	Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Gambar Seri Peristiwa Pada Siswa Kelas XI SMK Tri Mitra Kota Baru Tahun Pelajaran 2014/2015	Penulis mampu melaksanakan pembelajaran memproduksi teks eksplanasi dengan menggunakan media gambar seri peristiwa pada siswa kelas XI SMK Tri Mitra. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menyusun teks eksplanasi yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu nilai rata-rata pretes dari penilaian pembelajaran memproduksi teks eksplanasi dengan menggunakan media gambar seri peristiwa adalah 52, sedangkan hasil postes adalah 75.

3.	Nenden Pujasari	<p>Pembelajaran Menginterpretasi Teks Negosiasi melalui menyimak tayangan video dengan metode <i>Problem Based Learning</i> pada Siswa Kelas X SMAN 14 BANDUNG</p>	<p>Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menginterpretasi teks negosiasi dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> pada siswa kelas XI SMAN 14 Bandung. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menyusun teks negosiasi yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu nilai rata-rata pretes dari penilaian pembelajaran memproduksi teks negosiasi dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> adalah 48, sedangkan hasil postes adalah 69.</p>
----	-----------------	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba dengan judul “Pembelajaran menginterpretasi makna teks cerita pendek dengan menggu-

nakan teknik bursa kalimat pada siswa kelas XI SMAN 18 Bandung”. Tujuannya yaitu untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan materi yang sama dengan metode berbeda pada peneliti terdahulu.

C. Kerangka Pemikiran

Siswa merupakan subjek sekaligus di dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya: motivasi belajar, waktu belajar, lingkungan dan juga metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran aktif akan memberikan motivasi dan kesenangan dalam belajar.

Dimiyanti dan Mudjiono (2009:5) berpendapat bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar, bila siswa belajar maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa.

Dengan menggunakan teknik bursa kalimat, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dapat mengurangi kepasifan siswa, meningkatkan perhatian, memacu minat serta partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar dan berpikir kreatif siswa dapat diukur dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penggunaan teknik bursa kalimat ini ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Hasil-hasil yang diperoleh siswa dapat diukur atau diketahui berdasarkan perubahan perilaku sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan belajar dalam bentuk hasil belajar. Syamsudin (2005:157) berpendapat bahwa belajar dapat diartikan

sebagai suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

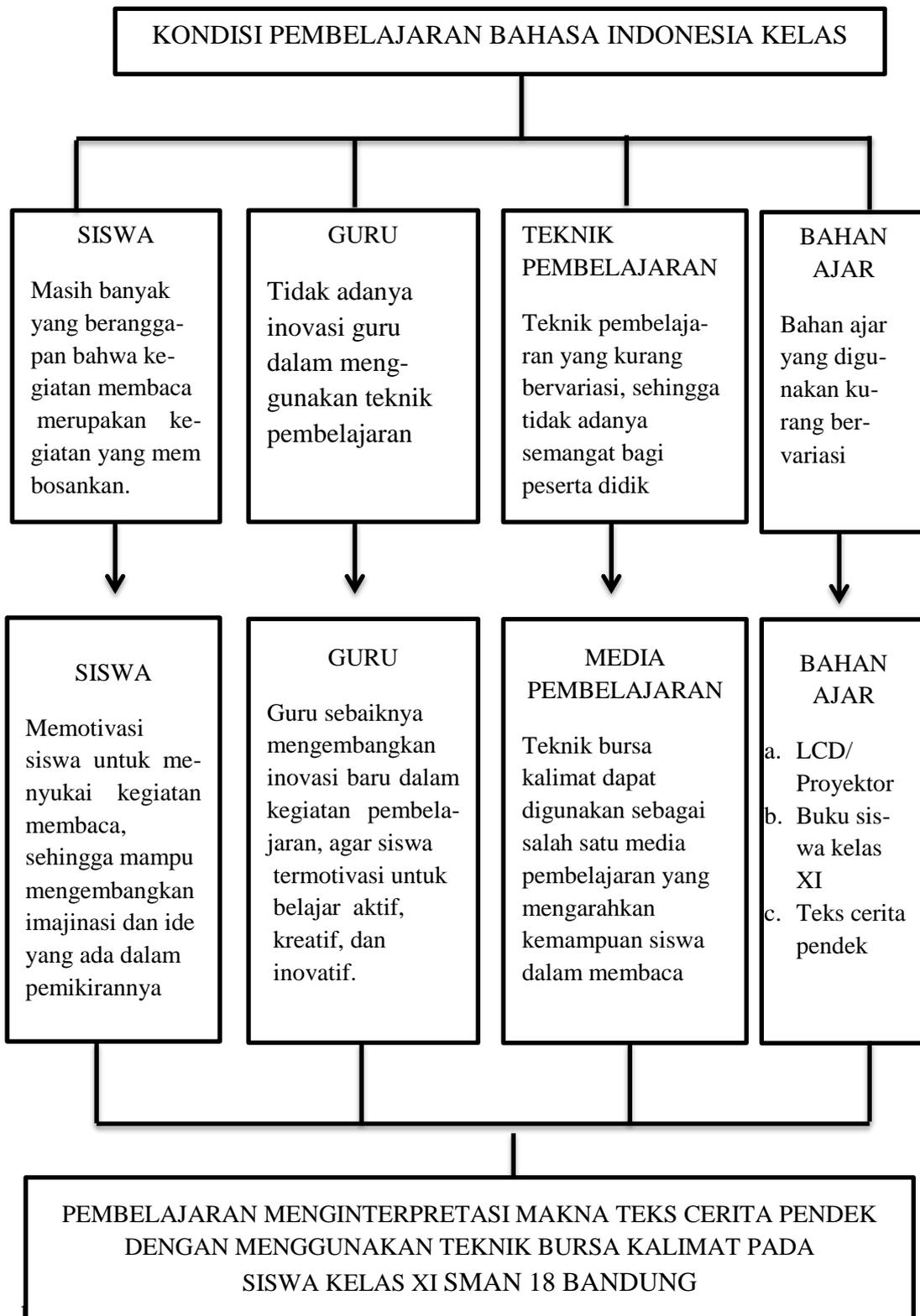
Materi yang dipilih oleh peneliti dalam pembelajaran adalah menginterpretasi makna teks cerita pendek dengan menggunakan teknik bursa kalimat. Materi yang dipilih merupakan salah satu konsep dari pembelajaran kelas XI SMA. Siswa kelas XI diberikan pembelajaran dengan menggunakan teknik bursa kalimat dan berupaya untuk bisa berpikir kreatif dalam menginterpretasi makna teks cerita pendek yang berharap siswa dapat memperoleh tujuan belajar dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Domain kognitif adalah sekelompok tingkah laku yang tergolong dalam kemampuan berpikir atau intelektual sehingga domain kognitif ini disebut juga sebagai bidang kemampuan intelektual atau kemampuan pengetahuan.

Cartono (2010:89) mengemukakan, domain afektif adalah sekelompok tingkah laku yang tergolong dalam kemampuan sikap dan nilai. Domain psikomotor adalah kelompok tingkah laku yang tergolong dalam bentuk keterampilan otot atau keterampilan fisik.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari teknik bursa kalimat terhadap pembelajaran menginterpretasi makna teks cerita pendek pada siswa. Teknik ini akan diimplementasikan kepada siswa SMA, tingkat kemampuan siswa diukur dengan menggunakan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang dibuat berdasarkan bentuk yang akan dihasilkan dalam pembelajaran menginterpretasi makna teks cerita pendek dengan menggunakan teknik bursa kalimat. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kerangka Pemikiran



Melihat rencana pembelajaran yang penulis buat di atas, penulis ingin mempergunakan metode yang kreatif supaya dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik menjadi aktif dalam mengungkapkan hal-hal yang menarik dalam pikirannya dengan mempergunakan teknik bursa kalimat.

Dalam hal ini penulis akan mengamati siswa untuk menganalisis lebih mendalam kemampuan membaca teks cerita pendek dengan rasa ingin keingintahuan siswa yang sangat tinggi, maka dari itu data yang diperoleh dari hasil siswa harus benar-benar sesuai dengan rencana dan keinginan penulis.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Setiap peneliti dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memiliki anggapan dasar sebagai berikut:

- a. Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kreatif, Menulis Kritik dan Esai; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi

Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KKN.

- b. Pembelajaran menginterpretasi makna teks cerita pendek terdapat pada KI 4 KD 4.1 dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI.
- c. Teknik pembelajaran bursa kalimat merupakan teknik pembelajaran yang membantu siswa mengetahui bagaimana memaknai sebuah karangan yang dibuat. Teknik ini juga merupakan sebuah cara pembelajaran yang efektif untuk membuat siswa mampu dalam menginterpretasi makna teks cerita pendek berdasarkan struktur teks, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan secara tepat.

Dapat disimpulkan bahwa asumsi penulis telah lulus prasyarat pembelajaran. Penulis juga memiliki asumsi bahwa pembelajaran menginterpretasi makna teks cerita pendek terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI SMA Negeri 18 Bandung dan menggunakan teknik bursa kalimat pada proses pembelajarannya.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan

masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Arikunto (2006:67) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menginterpretasi makna teks cerita pendek dengan menggunakan teknik bursa kalimat pada siswa SMAN 18 Bandung kelas XI.
- b. Siswa kelas XI SMAN 18 Bandung mampu menginterpretasi makna teks cerita pendek dengan tepat.
- c. Teknik bursa kalimat efektif digunakan dalam pembelajaran menginterpretasi makna teks cerita pendek pada siswa kelas XI SMAN 18 Bandung.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, khususnya pembelajaran menginterpretasi makna teks cerita pendek dengan menggunakan teknik bursa kalimat. Selain itu, siswa mampu untuk menginterpretasi makna teks cerita pendek.